

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rujukan Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elfira (2014) Pengaruh Kompensasi Bonus dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kompensasi berpengaruh terhadap kinerja manajer dalam melakukan praktek manajemen laba, hal ini karena apabila laba menjadi tolak ukur dalam pembagian bonus, maka tindakan manajemen untuk menaikkan laba cukup tinggi dan sebaliknya. Rasio *Leverage* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan jika tidak ada pengaruhnya dengan manajemen laba, karena perusahaan yang diteliti memiliki tingkat rasio *leverage* yang aman. Dengan demikian perusahaan memiliki cukup aktiva untuk membayar hutang yang digunakan untuk mendanai operasi perusahaan.

Menurut penelitian Ita (2017), kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, kemungkinan kompensasi bonus bukanlah suatu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba melainkan karena ada faktor lain seperti nilai tunjangan dan fasilitas yang telah diberikan perusahaan cukup tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian Randika (2012) dengan penelitiannya yang sama, menunjukkan bahwa faktor bonus dan *leverage* tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini berarti Manajemen Laba sudah mulai

ditinggalkan karena ada pengawasan yang ketat dari pemerintah dan faktor lain dari manager.

Agustia (2013) dan Wijaya (2014) dalam penelitiannya menunjukkan jika *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, karena apabila suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba yaitu menaikkan atau menurunkan laba periode yang akan datang ke periode saat ini. Dengan penelitian yang baru ini penulis akan menguji kembali apakah kedua faktor tersebut masih berpengaruh pada manajemen laba. Studi empiris akan dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Teori keagenan muncul dengan adanya landasan apabila beberapa individu yang bertindak untuk diri sendiri sehingga mengabaikan kepentingan bersama. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan dari bagian struktur organisasi suatu perusahaan. Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menunjukkan jika hubungan keagenan muncul ketika terdapat kontrak antara satu pihak (prinsipal) yang mengikat pihak lainnya (agen) untuk melakukan jasa yang dimiliki oleh prinsipal. Kontrak kerja yang efisien memenuhi 2 (dua) faktor yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris, yaitu baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga terjadi asimetri informasi yang dapat menguntungkan satu pihak saja.

2. Risiko ditanggung agen apabila terdapat hubungan dengan imbal jasa adalah kecil, yaitu berarti agen memiliki kepastian yang cukup tinggi tentang laba yang nantinya akan diterima.

Dengan adanya kontrak tersebut, prinsipal dan agen sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Namun pada kenyataannya informasi yang diperoleh agen dan prinsipal tidak pernah simetris karena agen berada dalam lingkup perusahaan yang artinya mereka lebih banyak memiliki informasi daripada informasi yang dimiliki oleh para prinsipal. Sehingga menimbulkan konflik asimetri informasi seperti kurangnya informasi yang dimiliki prinsipal menyebabkan prinsipal mudah percaya dengan agen, dengan demikian agen nantinya tidak menyampaikan informasi yang sebenarnya kepada prinsipal.

Moral hazard merupakan aktivitas manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor, sehingga manajer akan bersifat menguntungkan satu pihak saja dan merugikan prinsipal, contohnya seperti penyalahgunaan aset ataupun rekayasa laporan keuangan atau yang disebut dengan tindakan manajemen laba. Praktik manajemen laba ini dilakukan agar tetap mempertahankan investor apabila perusahaan menerima laba yang jumlahnya kecil.

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu hipotesis yang digunakan untuk menguji teori akuntansi positif, dimana teori ini menjelaskan hubungan keagenan (manajer) dengan prinsipal (investor, kreditor, auditor,dll). Hipotesis ini menjelaskan apabila manajer lebih menyukai untuk meningkatkan laba periode berjalan. Hal ini karena, diharapkan nantinya meningkatkan nilai sekarang bonus

yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts & Zimmerman, 1990). Kontrak bisnis atau perjanjian yang dilakukan antara manajer dengan pihak lain nantinya juga akan berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Kompensasi bonus merupakan bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan untuk karyawan atas kinerja yang baik. Penghargaan ini sering disalahgunakan perusahaan untuk kepentingan prinsipal, seperti manajer diminta untuk memanipulasi laporan keuangan dengan menunjukkan posisi laba yang baik agar dapat menarik investor. *Leverage* merupakan besarnya rasio hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Kondisi perusahaan yang memiliki rasio hutang yang cukup tinggi mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba. Tindakan ini dilakukan oleh manajemen agar mereka dapat mempertahankan investor dan kreditor yang telah menanamkan modal diperusahaannya.

Tindakan manajemen yang lainnya adalah dengan menunjukkan pada pasar jika perusahaan yang ditanganinya memiliki kinerja yang bagus meskipun kenyataannya perusahaan tersebut berisiko karena hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara mengolah laporan keuangan dengan mencerminkan perusahaan yang memiliki keadaan dan prospek yang bagus untuk diberi pinjaman.

2.2.2 Manajemen Laba

2.2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Fischer & Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba ini muncul ketika seorang manajer menggunakan suatu keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dengan cara mengubah transaksi untuk memanipulasi laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan tersebut tertarik dengan angka-angka akuntansi yang telah dilaporkan.

Menurut Elfira (2014) terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis dalam mendeteksi manajemen laba.

2.2.2.2 Teknik Manajemen Laba

Menurut Elfira dalam penelitiannya menjelaskan teknik manajemen laba ada tiga (3) cara yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat suatu estimasi. Cara ini digunakan manajemen untuk mempengaruhi laba melalui estimasi depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tetap tak berwujud, estimasi piutang tak tertagih, garansi dan lain-lain.

2. Merubah metode akuntansi. Cara ini digunakan seperti mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode yang sebelumnya adalah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus untuk mencatat suatu transaksi.
3. Menggeser periode biaya. Cara ini digunakan seperti mempercepat dalam menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan perusahaan , mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai pengiriman produk ke pelanggan sampai keperiode akuntansi selanjutnya dan juga mengatur penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan.

2.2.2.3 Discretionary Accrual

Randika (2012) menjelaskan pengertian akrual diskresioner atau suatu kebijakan akuntansi akrual yang merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi. Kebijakan ini yang berkaitan dengan akrual atau semua kejadian yang sifatnya operasional pada satu tahun yang berpengaruh pada arus kas seperti perubahan hutang, persediaan dan piutang perusahaan.

Akuntan mempertimbangkan akrual untuk membandingkan biaya dengan pendapatan melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih. Pendekatan akrual ini sering digunakan untuk menguji manajemen laba karena salah satu kelebihan dari pendekatan ini adalah dapat mengungkapkan cara-cara menurunkan atau menaikkan laba, karena cara-cara tersebut kurang diperhatikan oleh pihak luar.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

(Watts & Zimmerman, 1990) mengajukan 3 hipotesis motivasi manajemen laba yang biasanya digunakan perusahaan yaitu meliputi rencana bonus, biaya politik dan debt covenant. Hipotesis rencana bonus ini menjelaskan peran pemilihan kebijakan akuntansi dalam penentuan rencana kompensasi manajemen. Selain gaji, manajer menerima kompensasi tambahan sesuai kinerjanya yang telah dilakukannya. Angka laba sering digunakan sebagai indikator kinerja manajemen. Penelitian Pujiningsih (2011) pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktek *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, dengan hasil penelitian bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, bonus akan diterima manajer apabila laba yang diterima perusahaan cukup tinggi. Maka hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H₁ : Kompensasi Bonus berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Penelitian Wisnu (2010) tentang pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan cukup tinggi memaksakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan

agar perusahaan dapat menarik investor kembali dan menunjukkan laba yang baik bagi pemegang sahamnya.

Penelitian Widyaningdyah (2001) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa membayar hutang-hutangnya. Dengan begitu, perusahaan akan mencoba untuk menghindari situasi tersebut dengan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yang nantinya memberikan posisi yang relatif lebih baik. Maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.4 Rerangka Konseptual (*Framework*)

Kompensasi bonus merupakan imbalan jasa yang diberikan kepada karyawan oleh suatu perusahaan. Sistem kompensasi yang baik akan memberikan kepuasan bagi manajer dan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh dan seorang manajer yang baik.

Manajemen laba juga dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan terhadap kreditor. *Leverage* merupakan total utang dibagi dengan total aset. Jika *leverage* menggambarkan tanggungan hutang perusahaan maka semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan.

Kondisi tersebut akan memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan penyimpangan termasuk melakukan manajemen laba agar kinerja yang akan

dilaporkan pada pihak kreditur menjadi lebih baik. Manajer akan dengan mudah mendapatkan pinjaman pada kreditur dengan adanya manajemen laba.

Untuk mengetahui hubungan Variabel Independen dan Dependen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1
Rerangka Konseptual

